

STUDI KUALITATIF PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI DI PESISIR PANTAI BAHAGIA DESA BAHAGIA KECAMATAN MUARA GEMBONG KABUPATEN BEKASI

Rina Dewi Lestari

Universitas Panca Sakti Bekasi

Email Korespondensi: rinallestari@gmail.com**Info Artikel****Histori Artikel:****Masuk:**

01 Juni 2024

Diterima:

01 Juni 2024

Diterbitkan:

01 Juni 2024

Kata Kunci:Sosial Emosional;
Anak Usia Dini
Pesisir Pantai.**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan memahami pengembangan aspek sosial emosional pada anak usia dini di Pesisir Pantai Bahagia, Desa Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi secara kualitatif. Dengan fokus pada Desa Bahagia, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor lokal, seperti kegiatan nelayan dan kehidupan sehari-hari di pesisir pantai, terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi peran orangtua dan masyarakat dalam mendukung pengembangan sosial emosional anak-anak usia dini di lingkungan pesisir pantai Bahagia. Dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, data diperoleh dari masyarakat Pesisir Pantai Bahagia RT. 007 RW. 006 Muara Gembong, Bekasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data dan triangulasi untuk memvalidasi hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh, perilaku prososial emosional, dan faktor lingkungan memainkan peran penting dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini di Pesisir Pantai Bahagia. Implikasi penelitian ini mencakup perlunya pemahaman dan dukungan lebih lanjut dari orangtua dan masyarakat terkait potensi pembelajaran sosial emosional melalui kegiatan bermain anak di pesisir pantai, serta upaya meningkatkan kesadaran akan manfaat tersebut dalam mengoptimalkan perkembangan anak.

This is an open access article under the [CC BY-SA license](#).**PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara kepulauan yang kaya akan sumberdaya laut, menandai kehidupan masyarakatnya yang erat kaitannya dengan pesisir sebagai sumber mata pencaharian utama. Fenomena ini juga dapat ditemukan di Pantai Muara Gembong, di mana penduduk setempat mengandalkan pesisir pantai sebagai basis penghidupan mereka. Tidak hanya menjadi sumber kehidupan ekonomi, pesisir pantai juga membawa manfaat signifikan bagi perkembangan anak usia dini dalam berbagai aspek, termasuk aspek emosional.

Perkembangan emosional pada anak merupakan fase kritis di mana mereka belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mengekspresikan emosinya. Kata "emosi" sendiri berasal dari bahasa Latin, *"emovere,"* yang artinya bergerak menjauh. Hal ini mencerminkan bahwa tindakan atau reaksi adalah bagian integral dari pengalaman emosional. Sejalan dengan pandangan ini, perkembangan emosional pada anak usia dini memiliki nuansa dan tingkat diferensiasi yang lebih tinggi.

Pentingnya perkembangan emosional pada usia prasekolah, sering disebut sebagai masa emas atau *"Golden Age,"* memiliki dampak yang signifikan pada tahap perkembangan berikutnya hingga masa dewasa. Anak-anak pada periode ini mulai mengembangkan keterampilan motorik, kognitif, bahasa, dan sosial mereka. Aspek sosial emosial, seperti yang dikemukakan oleh Suyadi & Ulfah (2013), merupakan fokus penting pada tahap ini.

Di wilayah Pesisir Pantai Muara Gembong, anak-anak usia dini memiliki kegemaran bermain di sekitar pesisir pantai sambil mengamati kegiatan nelayan. Namun, kurangnya pemahaman dari orangtua dan masyarakat setempat terkadang mengakibatkan larangan terhadap aktivitas bermain anak di area tersebut, tanpa menyadari potensi pengembangan keterampilan sosial emosional pada anak.

Pentingnya peran orangtua dan masyarakat dalam mendukung anak-anak bermain di pesisir pantai adalah kunci untuk memastikan perkembangan sosial emosional yang seimbang. Bermain bukan hanya sekadar kegiatan menyenangkan bagi anak; menurut NAEYC, bermain adalah alat utama belajar anak. Dalam konteks ini, konsep "bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain" menjadi prinsip yang diadopsi oleh pemerintah Indonesia, memberikan penekanan pada kegiatan bermain yang memberikan kesenangan, imajinasi, dan pembelajaran bagi anak.

Ketidakpahaman sebagian masyarakat terhadap manfaat sosial emosional yang dapat dikembangkan melalui bermain di pesisir pantai menciptakan hambatan yang perlu diatasi. Membiasakan anak-anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar melalui bermain akan memperkaya perkembangan karakter sosial mereka. Kesadaran akan pentingnya bermain sebagai sarana pembelajaran, terutama di lingkungan pesisir, akan membuka peluang untuk meningkatkan kualitas perkembangan anak-anak usia dini secara holistik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami dan memahami pengembangan aspek sosial emosional pada anak usia dini yang tinggal di Pesisir Pantai Bahagia, Desa Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi secara kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dinamika perkembangan emosional anak-anak dalam konteks lingkungan pesisir pantai, dengan fokus pada Desa Bahagia. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan pengaruh faktor-faktor lokal, seperti kegiatan nelayan dan kehidupan sehari-hari di pesisir pantai, terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi peran orangtua dan masyarakat dalam mendukung pengembangan sosial emosional anak-anak usia dini di lingkungan pesisir pantai Bahagia. Dengan memfokuskan pada wilayah tertentu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai konteks spesifik yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini di pesisir pantai, sehingga hasil penelitian dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan program pendidikan dan intervensi sosial yang lebih baik di masa depan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan pola pengembangan sosial emosional pada anak usia dini di masyarakat pesisir Pantai Bahagia, kampung Gobah RT 007/RW 006, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. Metode penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pengumpulan data dilakukan di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, dan organisasi kemasyarakatan, termasuk lembaga pendidikan formal dan non-formal. Penelitian ini fokus pada pengembangan sosial dan emosional manusia, dengan penekanan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, dan deskripsi fenomena sosial dan emosional. Data yang diperoleh bersifat deskriptif, menggambarkan gambaran, gejala, dan fenomena yang terjadi di Pesisir Pantai Desa Bahagia RT 007/RW 006 Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. Subjek penelitian adalah masyarakat Pesisir Pantai Bahagia RT. 007 RW. 006 Muara Gembong, Bekasi, dengan informan meliputi kepala RT, masyarakat, dan nelayan setempat. Data primer diperoleh langsung dari informan, seperti wawancara dengan anak usia dini, wali anak, nelayan, masyarakat, dan pemerintah setempat. Data sekunder merupakan informasi tambahan yang mendukung penelitian, berasal dari buku dan referensi terkait dengan judul penelitian.

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan berbagai teknik pengumpulan data. Dalam hal ini, wawancara terencana-tidak terstruktur dan observasi digunakan sebagai alat utama. Wawancara disusun dengan rencana tanpa format baku, memberikan kebebasan bagi informan untuk

mengungkapkan pemikiran mereka. Sementara itu, observasi terus menerus diimplementasikan untuk memahami secara mendalam perilaku sosial emosional anak usia dini di Pesisir Pantai Bahagia.

Selanjutnya, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari catatan kejadian lampau dalam bentuk lisan, tulisan, atau karya seni. Data dari dokumentasi membantu melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dalam mengamankan keabsahan data, peneliti memperpanjang kehadiran selama 3 hari berturut-turut di lokasi penelitian, meningkatkan kepercayaan terhadap data. Triangulasi digunakan untuk memvalidasi data dengan membandingkan dan mengecek konsistensi dari berbagai sumber data. Selain itu, pemeriksaan teman sejawat dilakukan melalui diskusi hasil penelitian dengan rekan sejawat.

Dalam analisis data, observasi terus menerus membantu memahami lebih dalam perilaku sosial emosional anak usia dini. Reduksi data diterapkan untuk mengelola jumlah data yang besar, dengan memilih dan mengelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan kalimat dan kata-kata relevan dengan tujuan penelitian, yang disusun secara sistematis dalam teks naratif. Terakhir, penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan setelah analisis data untuk menjawab masalah fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari beberapa hasil temuan penelitian terhadap pengembangan sosial emosional anak usia dini pada masyarakat pesisir pantai kampung Gobah RT 007 RW 006 Desa Bahagia, kecamatan Muara Gembong, Kab. Bekasi, melalui alat wawancara, observasi dan dokumentasi, terdapat beberapa hasil penelitian yang penulis uraikan pada hasil berikut ini:

1. Pola asuh orangtua yang berkaitan dengan Pengembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini yang berada di Pesisir Pantai Bahagia Sungai kampung Gobah RT 007 RW 006 Desa Bahagia Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi.

Dalam kajian tentang pola asuh dan pengembangan sosial emosional anak usia dini di Pesisir Pantai Bahagia Sungai, Kampung Gobah RT 007 RW 006, Desa Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, terungkap hasil wawancara dengan beberapa orangtua sebagai berikut. Pertama, sebagian orangtua, seperti Ibu Warsih, menyadari pentingnya pengembangan sosial emosional, meskipun beberapa di antaranya, seperti Ibu Isah, perlu pengetahuan tambahan. Sebaliknya, Ibu Ijah telah menerapkan konsep sosial emosional dalam kehidupan sehari-hari dengan mendorong anaknya untuk menolong dan bekerja sama, menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam. Namun, kesimpulan dari wawancara menunjukkan bahwa sebagian orangtua perlu pengetahuan tambahan agar pengembangan sosial emosional anak dapat berjalan maksimal.

Kedua, dalam kegiatan sehari-hari bersama anak, sebagian besar orangtua telah melibatkan anak dalam berbagai aktivitas membantu dan bermain. Contohnya, Ibu Ita Purnama Sari meminta anaknya untuk membantu dan mengajaknya membersihkan mainan. Mayoritas orangtua yang diwawancarai telah aktif melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa aktivitas bersama anak menjadi bagian penting dari pola asuh orangtua di kawasan tersebut.

Ketiga, cara memberikan pujian terhadap anak saat melakukan hal benar memiliki pola yang serupa di kalangan orangtua. Baik Pak Udin, Pak Rudi, maupun Ibu Ita Royani, memberikan pujian dengan kata-kata bangga dan tepuk tangan saat anak melakukan hal yang baik. Kesamaan tanggapan ini menunjukkan bahwa memberikan pujian secara positif menjadi suatu pola umum dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak.

Keempat, pendisiplinan anak dalam mematuhi peraturan rumah juga menjadi fokus wawancara. Ibu Tri Wahyuni, Ibu Deti Utari, dan Ibu Ita Purnama Sari menyatakan cara-cara yang mereka terapkan,

seperti memberikan contoh, memberitahu anak, dan mengajarkan kedisiplinan. Meskipun sebagian orangtua mengakui kesulitan dalam menerapkan kedisiplinan, namun mereka menyadari perlunya pendampingan ekstra terutama pada anak usia dini untuk membiasakan pola kedisiplinan.

Terakhir, dalam merespon tindakan tidak pantas anak, wawancara dengan Ibu Mimi, Ibu Wulan, dan Ibu Murningsih mengungkapkan bahwa anak-anak dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Ada perbedaan dalam pola tanggapan orangtua terhadap perilaku anak terkait kata-kata tidak pantas, yang sebagian merupakan hasil dari pengaruh lingkungan sekitar anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan variasi dalam pola asuh dan pengembangan sosial emosional anak usia dini di Pesisir Pantai Bahagia Sungai. Meskipun sebagian besar orangtua telah memahami pentingnya pengembangan sosial emosional dan aktif melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari, masih terdapat kebutuhan untuk peningkatan pengetahuan dan pendekatan dalam menghadapi berbagai tantangan pengembangan anak di lingkungan tersebut.

2. Perilaku Prososial emosional Anak Usia Dini Pada Masyarakat Pesisir Pantai Bahagia Sungai kampung Gobah RT 007 RW 006 Desa Bahagia Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi.

Perilaku prososial emosional anak usia dini di Masyarakat Pesisir Pantai Bahagia Sungai, Kampung Gobah RT 007 RW 006, Desa Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, menunjukkan beragam pola berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ibu. Pertama, terkait waktu bermain anak dengan temannya, sebagian besar anak cenderung menghabiskan waktu bermain dari pagi hingga sore. Meskipun sebagian di antaranya jarang tidur siang, pola bermain anak di daerah tersebut sangat bervariasi, ada yang bermain sepanjang hari dan ada yang dibatasi oleh waktu tertentu, seperti bermain setelah sholat ashar.

Selanjutnya, terkait konflik antar anak, hasil wawancara mengungkapkan bahwa beberapa anak sering berkelahi dengan teman mereka, terutama terkait berebut mainan atau hal-hal lain yang tidak sesuai. Meskipun demikian, ada juga anak yang tidak pernah berkelahi, terutama yang kurang bergaul di luar rumah dan lebih sering bermain dengan saudara atau teman dekat.

Dalam konteks pembagian makanan dan mainan, hasil wawancara menunjukkan variasi sikap anak. Beberapa anak mau membagi, tergantung mood mereka, sementara yang lain lebih enggan untuk berbagi. Hal ini dapat menciptakan ketegangan di antara anak-anak ketika ada perbedaan sikap terkait berbagi makanan dan mainan.

Selanjutnya, cara anak meminta sesuatu juga beragam, mulai dari menangis, meminta dengan baik, hingga meminta dengan tidak baik dan terkesan memaksa. Sementara sikap setelah mendapatkan sesuatu juga bervariasi, ada yang mengucapkan terimakasih dengan senang, ada yang tidak mengucapkan terimakasih, dan ada yang langsung pergi tanpa bereaksi.

Terakhir, respons terhadap musibah di lingkungan keluarga atau teman menunjukkan bahwa anak-anak belum sepenuhnya terlibat dalam menunjukkan rasa empati. Beberapa anak tidak diajak oleh orang tua saat mengunjungi keluarga atau teman yang mengalami musibah, dan ada anak yang takut terhadap situasi tertentu, seperti melihat darah.

Secara keseluruhan, perilaku prososial emosional anak usia dini di Pesisir Pantai Bahagia Sungai mencerminkan kompleksitas dan variasi. Penting bagi orang tua dan lingkungan sekitar untuk memahami dan mendukung perkembangan anak dengan memberikan arahan dan pemahaman yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anak.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Masyarakat Pesisir Pantai Bahagia Sungai kampung Gobah RT 007 RW 006 Desa Bahagia Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi.

Faktor yang mempengaruhi pengembangan sosial emosional anak usia dini di Masyarakat Pesisir Pantai Bahagia Sungai, Kampung Gobah, RT 007 RW 006, Desa Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Pertama, dalam mengidentifikasi kegiatan sosial anak di pesisir pantai, hasil wawancara dengan ibu-ibu menunjukkan bahwa anak-anak umumnya melakukan kegiatan seperti berbagi, menolong, dan berperilaku baik kepada orang lain. Namun, terdapat pembatasan dan larangan terhadap kegiatan tertentu, terutama yang berkaitan dengan membantu nelayan, disebabkan oleh kekhawatiran dan keterbatasan pengetahuan orangtua.

Kesimpulan dari wawancara tersebut menegaskan bahwa anak usia dini di daerah tersebut umumnya terlibat dalam kegiatan sosial yang biasa dilakukan anak-anak pada umumnya. Namun, potensi pengembangan perilaku sosial mereka terhambat oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan orangtua serta masyarakat nelayan di sekitar mereka.

Kedua, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan sosial emosional anak menjadi sorotan berikutnya. Menurut para ibu yang diwawancara, lingkungan memiliki peran utama karena anak-anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang baik dapat membentuk perilaku anak, baik dalam bermain dengan teman sebaya maupun berinteraksi dengan orang dewasa. Selain itu, faktor keteladanan orang tua dan keluarga menjadi penentu penting dalam membentuk karakter anak.

Kesimpulan dari wawancara ini menegaskan bahwa faktor lingkungan, terutama keteladanan dari orang tua dan keluarga, memiliki dampak signifikan pada perkembangan sosial emosional anak. Lingkungan yang memberikan contoh sosial dan emosional yang baik akan membantu anak meniru dan menginternalisasi perilaku yang positif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman orangtua dan masyarakat sekitar dalam mendukung pengembangan sosial emosional anak. Lingkungan yang mendukung dan memberikan contoh positif akan menjadi landasan penting bagi anak-anak dalam membentuk perilaku sosial emosional mereka.

Pembahasan

Dalam kerangka pelaksanaan pendidikan anak usia dini, yang terdefinisi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir hingga enam tahun. Peran lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi krusial dalam memberikan pengalaman pertama bagi anak, di mana lingkungan tempat tinggal menjadi salah satu aspek lingkungan sosial yang penting.

Anak usia dini memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan orang dewasa. Melalui karakter tersebut, kita dapat melihat bagaimana perilaku sosial emosional anak terbentuk. Perilaku, sebagai bentuk perbuatan yang membentuk kebiasaan, menjadi kunci dalam memahami dinamika sosial emosional anak.

Perilaku sosial emosional anak usia dini di masyarakat pesisir pantai Bahagia RT 007 RW 006 Muara Gembong menunjukkan beragam bentuk perilaku yang menjadi kebiasaan. Faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak, seperti kesesuaian sikap dan perbuatan dengan norma atau hukum batiniah, memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak. Menurut

Nurjannah (2017), perkembangan sosial emosional pada anak usia dini melibatkan proses belajar tentang berinteraksi dengan orang di sekitarnya, mengikuti aturan sosial, dan mengontrol perasaan dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan secara bertahap melalui proses penguatan dan modeling.

Berbagai perilaku, seperti perilaku penolong, simpati, empati, dan menghargai orang lain, tampak pada anak usia dini di pesisir pantai Bahagia. Meski mayoritas anak belum menunjukkan perilaku menolong secara langsung, namun respon mereka dengan melapor kepada orang dewasa mencerminkan kesadaran sosial. Simpati dan empati anak-anak tersebut tampak positif, dengan menunjukkan rasa belas kasih ketika melihat orang lain mengalami kesulitan.

Sementara itu, kecenderungan anak untuk meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya menjadi hal yang mencolok. Meskipun memiliki naluri sosial, anak memerlukan bimbingan dan latihan agar perilaku tolong-menolong dapat terinternalisasi. Menghargai orang lain, terutama dalam tindakan meminta dengan sopan dan mengucapkan terima kasih, juga merupakan bagian dari pembelajaran efektif untuk anak usia dini.

Lingkungan sosial di pesisir pantai Bahagia RT 007 RW 006 Muara Gembong, yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan, memainkan peran kunci dalam membentuk perilaku sosial emosional anak. Meskipun demikian, sifat dan bawaan lahir juga memberikan pengaruh pada ekspresi sosial anak. Manusia, sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup tanpa keterlibatan orang lain. Sebagai kelompok, negara memberikan perlindungan dan kesempatan bagi warganya, serta memaksimalkan kehidupan mereka.

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini di pesisir pantai Bahagia adalah lingkungan. Meskipun orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik dan contoh, anak juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk sekolah, tempat tinggal, dan teman-teman sebaya. Oleh karena itu, lingkungan yang positif dan mendukung menjadi kunci dalam membentuk perilaku sosial emosional anak. Berdasarkan temuan penelitian, dapat diuraikan beberapa indikator penting sebagai berikut:

1. Bermain dengan teman sebaya menjadi aktivitas utama bagi anak-anak, di mana sebagian dari mereka bahkan menghabiskan waktu sehari atau dari pulang sekolah sampai sore untuk bermain. Orang tua diharapkan membuat pengaturan waktu, seperti jadwal tidur siang, untuk membantu anak-anak memiliki struktur dan meningkatkan disiplin. Berbagi dengan orang lain juga menjadi bagian penting dalam perkembangan sosial anak-anak. Meskipun sebagian anak sudah mau berbagi makanan dan mainannya dengan teman, respons mereka tergantung pada mood, yang dapat berubah-ubah sebagai bagian normal dari pertumbuhan. Orang tua diharapkan untuk memahami dan menganggapnya sebagai perilaku yang normal, serta memberikan dukungan dan arahan yang sesuai.
2. Anak-anak di pesisir pantai Bahagia RT 007 RW 006 Muara Gembong Bekasi menunjukkan rasa empati dan simpati yang baik, terutama ketika melihat para nelayan yang tiba di pesisir. Penting bagi orang tua untuk tidak menganggap bahwa anak-anak terlalu kecil untuk memahami rasa empati, dan sebaliknya, mereka harus memahami dan mengajarkan nilai-nilai empati sejak dini untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak.
3. Kegiatan sosial anak usia dini di pesisir pantai kampung Gobah mencakup berbagi, menolong, dan berperilaku baik kepada orang lain. Namun, terdapat pembatasan aktivitas karena kurangnya pengetahuan orang tua dan masyarakat nelayan. Pendidikan dan pendampingan diharapkan dapat membantu anak-anak menyalurkan rasa ingin tahu dan empati mereka dengan lebih baik.
4. Faktor internal dan eksternal, terutama lingkungan, memainkan peran kunci dalam pengembangan sosial emosional anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku sosial dan emosional dari lingkungannya, termasuk teman sebaya dan sekolah. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai contoh yang baik menjadi sangat penting dalam membentuk perilaku anak.

5. Mayoritas masyarakat di Pesisir Pantai Bahagia Sungai Kampung Gobah bekerja sebagai nelayan, menciptakan lingkungan sosial yang memengaruhi perilaku anak-anak. Di sisi lain, adaptasi optimal anak-anak terhadap lingkungan dapat terpengaruh oleh kecenderungan beberapa anak yang lebih memilih menyamankan diri dengan handphone daripada bermain di luar atau berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, disarankan untuk mendorong anak-anak agar lebih banyak bermain di luar rumah dengan pengawasan sebagai bentuk adaptasi yang optimal.

PENUTUP

Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa manusia lahir sebagai makhluk sosial dan kemampuan sosialnya berkembang melalui proses interaksi dengan orang lain, terutama sejak usia dini. Perkembangan sosial anak usia dini melibatkan interaksi, penyesuaian diri, dan aktivitas sosial. Pengoptimalan aspek perkembangan sosial anak perlu dilakukan melalui suasana keluarga dan kelas yang akrab, hangat, dan demokratis. Pada penelitian di Pesisir Pantai Bahagia Sungai Kampung Gobah, anak-anak usia dini telah memenuhi sebagian besar indikator pengembangan sosial emosional, menunjukkan perilaku sosial dan emosi yang baik, seperti rasa empati, berbagi, dan saling tolong-menolong. Meskipun demikian, masih terdapat kendala terkait kebebasan anak untuk bermain bersama nelayan di daerah tersebut. Faktor-faktor eksternal, terutama dari lingkungan keluarga dan sekitar tempat tinggal, mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Sebagian anak yang memiliki perilaku kurang baik dapat dipengaruhi oleh kurangnya kegiatan sosial di lingkungannya. Orang tua cenderung melarang anak untuk terlibat dalam kegiatan yang berbaur dengan masyarakat, mungkin karena minimnya pemahaman mereka tentang pembelajaran melalui kegiatan sehari-hari, seperti membantu orang tua nelayan. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya pemahaman orang tua tentang peran kegiatan sosial dalam pembelajaran anak, khususnya dalam pengembangan sosial emosional. Diperlukan langkah-langkah untuk memberikan kebebasan yang tepat bagi anak agar dapat berkembang sosial emosionalnya dengan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih & Monepa. 2019. Karakteristik Anak Usia Dini. Tasikmalaya: Edu Publisher
- Bredenkamp, S. 1997. learn by playing. Washington DC : NAEYC
- Dwidarmi, Wijana. 2013. Definisi Anak Usia dini. Tarumanegara
- Fadhilah. 2004. Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Dini. Jakarta
- <https://www.generasimaju.co.id/artikel/1-tahun/tumbuh-kembang/perkembangan-emosi-anak-sejak-dinis>
- <https://www-silabus-web-id.cdn.ampproject.org/v/s/www.silabus.web.id/anak-usia-dini/a>
- Maria & Amalia. 2016. Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini. Jakarta
- Masitoh. 2009. Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini. Jakarta
- Musyafaroh. 2017. Perkembangan aspek sosial emosional anak usia dini . Jurnal INJECT
- Nurmalitasari. Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Prasekolah. Depok: Universitas Gadjah Mada
- Santrok. 2007. penilaian Perkembangan Anak Usia Dini. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 . Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta
- Sujiono, Yuliani. 2011. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Indonesia: PT. Indeks
- Susanto, Ahmad. 2017. Pendidikan Usia Dini (aspek perkembangan). Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Suyadi & Ulfah, M. 2013. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2002. Anak Usia Dini. Jakarta
- Yusuf, Syamsu. 2002. Ciri khas masa kanak-kanak. Jakarta: PT. Rineka Cipta